

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

No.	Judul, Penulis, Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1.	TRAUMA MASA KECIL SEPERTI TERGAMBAR DALAM FILM “JOKER” PRODUKSI WARNER BROS (2019) PricilliaA.P Sudarwanto (2021)	Fakultas Sastra Universitas Assam Ratulangi Manado	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan intrinsik Stanton (1965) dan pendekatan ekstrinsik dari Horney (1939) dan Wolfe (1999)	Temuan penelitian ini mengungkap makna trauma pada anak, menganalisis perubahan karakter protagonis dalam film Joker sebagai korban trauma masa kecil, penyebab dan akibat trauma masa kecil dalam film Joker, deskripsi trauma masa kecil, deskripsi trauma pada protagonis, dan Jenis trauma. Kekerasan terhadap protagonis. Singkatnya,	Berdasarkan temuan, penulis merekomendasikan studi etiologi yang lebih mendalam. Kondisi, atau lebih spesifik dari ibu ke anak atau anak ke orang tua. karena apapun kondisinya psikologi dan karakter, banyak aspek lain yang perlu dipelajari lebih dalam untuk Jelajahi pemahaman yang lebih dalam dan informasi etis tentang kehidupan.	Perbedaannya penelitian ini menekankan bagaimana representasi wanita dengan trauma masa kecil dalam film Cruella. Adanya perbedaan gender dalam subjek penelitian terdahulu dimana sebelumnya yang mengalami trauma masa kecil dialami oleh laki-laki sedangkan pada penelitian ini mengkaji terkait

				<p>protagonis dalam film Joker menjadi korban kekerasan, termasuk kekerasan fisik, penelantaran anak, pelecehan seksual, dan kekerasan emosional, yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dalam psikoanalisis dan tercermin dalam perubahan mentalitas dan perilaku protagonis. Karena trauma masa kecil yang dihadapinya.</p>	<p>representasi wanita dengan trauma masa kecil yang dialami dalam film Cruella.</p>	
2.	<p>DAMPAK TRAUMA ANAK YANG DIGAMBARAKAN DALAM FILM A DANGEROUS METHOD KARYA DAVID CRONENBERG</p>	<p>Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi UNISSULA</p>	<p>Penelitian ini menggunakan Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.</p>	<p>Studi ini menghasilkan dua temuan. Pertama, trauma yang dialami Sabina sebagai pemeran utama film tersebut disebabkan oleh</p>	<p>Berdasarkan temuan tersebut, penulis memberikan dua temuan terkait penyebab trauma yang dialami oleh protagonis dalam film dan efek trauma masa kecil yang dialami oleh protagonis. Kajian</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah dimana pada penelitian terdahulu mengacu pada penyebab dan</p>

Khusnatul (2018)	Amri	fisik, emosional, dan masa kecil yang diabaikan oleh orang tuanya. Kedua, efek trauma masa kecil yang dialami Sabina Spielrein adalah histeria dan gagap psikogenik.	tersebut memberikan temuan berupa sebab dan akibat dari trauma masa kecil yang digambarkan dalam film tersebut. Untuk penelitian lebih lanjut, menggali dalam perilaku yang membuat anak trauma mencapai remaja.	dampak trauma masa kecil pada anak yang dialami oleh tokoh utama dalam film A Dangerous Method karya David Cronenberg. sedangkan Pada penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana representasi wanita dengan trauma masa kecil yang ditampilkan dalam sebuah Film Cruella melalui penggambaran sikap/ perilaku tokoh utama dan dialog yang ditampilkan dalam film kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif.
---------------------	------	--	--	--

3.	<p>REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM (Studi Analisis Kualitatif mengenai Marginalisasi, Subordinasi, Stereotip, Kekerasan Fisik, Kekerasan Nonfisik, dan Beban Kerja Domestik terhadap Perempuan dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (2017)</p>	<p>Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Sebelas Maret</p>	<p>Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (analisis isi kualitatif)</p>	<p>Temuan menunjukkan bahwa dalam film Marina Slayer in Four Acts (2017) terdapat adegan-adegan yang menunjukkan ketidakadilan gender terhadap perempuan. Berdasarkan bentuknya, representasi ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam film tersebut terbagi dalam enam kategori, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan fisik, kekerasan non fisik, dan pekerjaan rumah tangga. Ketidaksetaraan gender pada dasarnya berangkat dari perbedaan</p>	<p>Bagi pembuat film, perbanyak konten film yang merepresentasikan kekerasan fisik, kekerasan non fisik, dan ketidakadilan gender dari perbedaan gender yang dikonstruksi secara sosial di masyarakat setempat. Bagi masyarakat umum, pengklasifikasian isi media diharapkan lebih berhati-hati, karena seringkali media hanya merepresentasikan realitas dan merupakan produk kreativitas yang tidak dapat menggantikan realitas itu sendiri.</p>	<p>Perbedaan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian terdahulu mengkaji terkait representasi ketidakadilan gender dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif. Pada penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana representasi wanita dengan trauma masa kecil yang ditampilkan dalam sebuah Film Cruella melalui penggambaran sikap/ perilaku tokoh utama dan dialog yang ditampilkan</p>
----	---	--	---	--	--	---

gender yang	dalam film
dibangun secara	kemudian
sosiokultural	dianalisis
dalam	menggunakan
masyarakat	metode
lokal.	analisis isi
	kualitatif.

Fenomena terkait perfilman telah lama menjadi bahan penelitian para ilmuwan sebelumnya, yang sejak itu melahirkan berbagai kajian komunikasi massa. Dalam perkembangannya, semiotika komunikasi merupakan metode penelitian dan teoretis alternatif yang banyak digunakan oleh para akademisi untuk menganalisis teks-teks di media massa, seperti majalah, televisi, radio, film, dan lain-lain, sebagai objek semiotika komunikasi. (Hastim, 2014).

Pertama, “TRAUMA MASA KECIL SEPERTI TERGAMBAR DALAM FILM “JOKER” PRODUKSI WARNER BROS (2019) Oleh Pricillia A.P Sudarwanto pada penelitian ini memiliki perbedaan dengan apa yang sedang peneliti kerjakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan intrinsik Stanton (1965) dan pendekatan ekstrinsik dari Horney (1939) dan Wolfe (1999) Hasil dari penelitian ini menemukan arti trauma pada anak, analisis perubahan karakter tokoh utama dalam film Joker sebagai korban Trauma Masa Kecil, sebab dan akibat trauma masa kecil dalam film Joker, penggambaran trauma masa kecil, gambaran terjadinya trauma pada tokoh utama, dan jenis-jenis Tindakan kekerasan yang terjadi terhadap tokoh utama. Kesimpulannya, tokoh utama dalam film Joker menjadi korban tindak kekerasan yang meliputi kekerasan fisik, penelantaran anak, pelecehan seksual, dan kekerasan emosional yang mempengaruhi perkembangan kepribadian dalam analisis psikologis yang tergambar pada perubahan pola pikir dan perilaku tokoh utama akibat trauma masa kecil yang dihadapinya.

Kedua, “DAMPAK TRAUMA ANAK YANG DIGAMBARAKAN DALAM FILM *A DANGEROUS METHOD* KARYA DAVID CRONENBERG” Oleh Khusnatul Amri. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis

untuk menjabarkan pengertian serta penyebab jenis trauma yang dialami oleh anak-anak untuk menjelaskan apa saja dampak dari trauma tersebut. Hasil studi ini menghasilkan dua temuan. Pertama, trauma yang dialami oleh Sabina Spielrein sebagai tokoh utama wanita dalam film adalah disebabkan karena pelecehan fisik, pelecehan mental dan pengabaian yang dilakukan orangtua pada masa kecilnya.

Kedua, dampak trauma masa kecil yang dialami Sabina Spielrein yaitu Histeria dan *Psychogenic Stuttering*. Dari permasalahan personal tersebut ditemukan kategori permasalahan yang muncul pada masa remaja dengan permasalahan yang muncul pada masa kanak-kanak.

Ketiga, “REPRESENTASI KETIDAKADILAN GENDER DALAM FILM (Studi Analisis Isi Kualitatif mengenai Marginalisasi, Subordinasi, Stereotip, Kekerasan Fisik, Kekerasan Nonfisik, dan Beban Kerja Domestik terhadap Perempuan dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (2017) Karya Lia Budi Cahyani (2018). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (analisis isi kualitatif) dan hasilnya menunjukkan bahwa ada situasi dimana ketidakadilan gender terhadap perempuan ada. Marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan fisik, kekerasan non fisik, dan pekerjaan rumah tangga. Ketidaksetaraan gender pada hakikatnya bersumber dari perbedaan gender dalam konstruksi sosial budaya masyarakat lokal. Pada penelitian terdahulu memiliki keterkaitan yaitu dengan adanya kesamaan isu yaitu mengenai wanita dengan pengalaman trauma masa kecil yang dialami oleh perempuan. Dengan adanya realitas sosial yang terjadi pada perempuan dengan trauma masa kecil yang pernah dialami maka pada penelitian ini mengkaji mengenai penggambaran karakter perempuan dengan trauma masa kecil dalam film. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada pemilihan subjek penelitian dan metode yang digunakan. Pembaruan yang ada pada penelitian ini yaitu menghasilkan adanya tematik dari bentuk-bentuk trauma masa kecil dan dampaknya pada perempuan dewasa yang digambarkan melalui Film. Pada penelitian ini, penulis ingin mengkaji bagaimana penggambaran karakter perempuan dengan trauma masa kecil dalam film serta bentuk-bentuk trauma masa kecil dan dampaknya pada perempuan dewasa melalui penggambaran sikap atau perilaku tokoh utama dan dialog yang ditampilkan dalam film *Cruella* kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Film

Sebagai media komunikasi massa, film tidak jauh - jauh dari keterkaitan antara film dan masyarakat itu sendiri seperti yang dikatakan Li Hongzhang, yaitu, "film adalah alat komunikasi massa terbesar kedua di dunia, dan masa pertumbuhannya berada pada akhir zaman. abad". Dengan kata lain, ketika surat kabar berkembang Unsur-unsur film telah dihilangkan, yang berarti film lebih berpotensi menjadi alat komunikasi nyata sejak awal, karena tidak mengalami hambatan yang menghambat perkembangan surat kabar. pada abad kedelapan belas dan sebelumnya. Dalam masa pertumbuhan pada abad ke-18 dan awal abad ke-19 (Sobur, 2016).

Irawanto menyatakan bahwa sebuah film memiliki kekuatan dan kemampuan untuk dapat mempengaruhi semua segmen masyarakat hingga membuat para ahli percaya bahwa sebuah film memiliki potensi untuk mempengaruhi penonton. Ada banyak penelitian yang meneliti dampak film pada masyarakat, dan hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Tandanya adalah bahwa sebuah film selalu dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan di baliknya, dan sebaliknya. Kritik terhadap pandangan ini didasarkan pada anggapan bahwa film adalah gambaran masyarakat tempat film itu dibuat. Film selalu menangkap realitas pertumbuhan dan perkembangan sosial sebelum ditayangkan di layar (Sobur, 2016).

Secara garis besar sinema dapat dikategorikan menjadi dua unsur, unsur yang dikutip oleh Himawan pratista (Himawan, 2017) yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling berhubungan dalam proses pembentukan film pendek. Masing-masing elemen ini tidak akan dibuat menjadi film jika elemen-elemen ini ada sendirian. Dapat diklaim bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, dan unsur film adalah cara (gaya) pengolahannya.

Dalam sebuah fitur film, unsur naratif adalah perlakuan kepada jalan cerita dalam film tersebut. Sedangkan unsur sinematik atau yang lebih dikenal dengan

gaya sinematik merupakan aspek teknis dari pembentukan film. Masing-masing elemen sinematik ini juga berinteraksi dan terus membentuk gaya sinematik yang utuh sehingga unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film (Himawan, 2017). Setiap film fitur tidak terlepas dari unsur naratif. Setiap cerita harus mengandung unsur-unsur seperti orang, isu, konflik, tempat, waktu, dan banyak lagi. Semua elemen ini membentuk elemen naratif secara keseluruhan. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan melanjutkan satu sama lain, membentuk rantai peristiwa dengan maksud dan tujuan tertentu. Seluruh rangkaian peristiwa diatur oleh aturan, dan kausalitas (logika kausal), kausalitas, dan waktu adalah elemen utama yang membentuk narasi (Himawan, 2017). Sedangkan unsur film lebih kepada aspek teknis pembuatan film. *Mise-en-scene* adalah segalanya di depan kamera. Film datang dalam berbagai genre, termasuk film pendek di bawah 60 menit, sering digunakan sebagai batu loncatan untuk cerita yang lebih panjang (Himawan, 2017).

2.2.2. Fungsi Film

Sebagai sarana produksi hiburan, pengaruh film sangat kuat. Film dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam bidang pendidikan, memberikan wawasan dan pengalaman yang sangat bermanfaat dalam pengembangan jiwa dan pola pikir suatu masyarakat. Media yang menyampaikan informasi berupa film diharapkan dapat menjadi sarana mengedukasi masyarakat, memungkinkan film membawa berbagai macam informasi. (McQuail, Teori Komunikasi Massa, 2012).

(Irawanto, 2017) Dalam "Film, Ideologi, dan Militer: Hegemoni Militer Sinema Indonesia", ia mengatakan: "Kekuatan dan kemampuan film untuk menjangkau banyak segmen masyarakat meyakinkan para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya." Dalam studi tersebut dampak sosial, keterkaitan antara film dan masyarakat selalu dimengerti secara linier. Artinya, film selalu bisa mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan di baliknya, padahal yang terjadi adalah sebaliknya. Kritik terhadap pandangan ini didasarkan pada argumentasi bahwa film adalah penggambaran masyarakat di mana film tersebut berlatar (Irawanto, 2017).

Secara garis besar, film dapat dibedakan menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua elemen berinteraksi untuk membentuk film tipis. Masing-masing elemen ini tidak dapat membuat film dengan sendirinya (Irawanto, 2017). Secara garis besar, film dapat dibedakan menjadi dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua elemen ini berinteraksi membentuk film tipis. Masing-masing elemen ini tidak dapat membuat film dengan sendirinya. Dapat dikatakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, dan unsur sinematik adalah metode (gaya) yang akan diolah. Dalam sebuah film fitur, unsur naratif adalah perlakuan terhadap cerita film tersebut. Sedangkan unsur sinematik atau yang lebih dikenal dengan gaya sinematik merupakan aspek teknis dari pembentukan film. Unsur film dibagi menjadi empat unsur utama, yaitu adegan, sinematografi, penyuntingan dan suara. Masing-masing elemen sinematik ini juga berinteraksi dan terus membentuk gaya sinematik yang utuh. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film (Himawan, 2017).

1. Film Sebagai Media Komunikasi

Setiap film fitur tidak terlepas dari unsur naratif. Setiap alur cerita harus mengandung unsur - unsur seperti karakter, isu, konflik, tempat, waktu, dan banyak lagi. Semua elemen ini membentuk elemen naratif secara keseluruhan. Unsur-unsur tersebut saling berinteraksi dan melanjutkan satu sama lain, membentuk rantai peristiwa dengan maksud dan tujuan tertentu. Seluruh rangkaian peristiwa diatur oleh aturan, dan kausalitas (logika kausal), kausalitas, dan waktu adalah elemen utama yang membentuk narasi (Himawan, 2017) Sedangkan unsur film lebih kepada aspek teknis pembuatan film. Mise-en-scene adalah segalanya di depan kamera. Film datang dalam berbagai genre, termasuk film pendek di bawah 60 menit, sering digunakan sebagai batu loncatan untuk cerita yang lebih panjang (Himawan, 2017). Film yang dipilih penulis untuk penelitian ini adalah film Cruella yang rilis pada tanggal 18 Mei 2021 dan berdurasi 134 menit atau 2 jam 14 menit. Merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya mengenai dampak film terhadap masyarakat, hubungan antara film yang selalu dapat mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan informasi (konten) di baliknya, tanpa adanya

feedback atau umpan balik. Dengan menggunakan analisis isi kualitatif sebagai metode penelitian, akan digunakan untuk mengkaji makna yang hadir dalam banyak film Cruella yang berkaitan dengan trauma masa kecil. Film Cruella sendiri menghadirkan fenomena trauma seorang wanita saat kecil, sehingga efek trauma yang dialami dapat mempengaruhi karakter dan perilakunya saat dewasa. Oleh karena itu, film merupakan media yang memiliki fungsi untuk mencerminkan realitas perkembangan dan perkembangan sosial. Oleh karena itu, sangat menarik untuk dilakukan studi tentang penokohan perempuan yang menderita trauma masa kanak-kanak dalam film tersebut melalui analisis isi kualitatif bentuk-bentuk trauma masa kecil dalam film Cruella dan dampaknya terhadap perempuan dewasa.

2. Film Sebagai Sarana Edukasi

Sebagai media komunikasi massa, film tak hanya memiliki kegunaan sebagai media hiburan, tapi juga berguna sebagai alat penyampaian sebuah informasi, sarana pendidikan bahkan media untuk mempersuasi. Tujuan film adalah sebagai media untuk menyampaikan pesan dari pembuat film. Informasi ini diwujudkan dalam berbagai genre film, seperti aksi, horor, komedi, keluarga, dll (Arsyad, 2009).

Karena sifat audiovisualnya, film dianggap sebagai media komunikasi penonton yang kuat yang dapat menceritakan sebuah cerita dalam waktu singkat. Untuk menyampaikan pesannya, sebuah film harus melalui proses kreatif yang menghadirkan dua elemen penting, yaitu elemen naratif dan elemen sinematik. Unsur naratif, berkaitan dengan tema, cerita, plot, penokohan, setting, dan hal-hal yang berhubungan dengan jalan cerita. Unsur-unsur film yang menyangkut hal-hal teknis seperti teknik pengambilan gambar, editing, pemilihan musik latar, dll. (McQuail, Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar, 2012).

Alih-alih menampilkan atau mendokumentasikan realitas seperti bentuk representasi media lainnya, sinema menghidupkan kembali citra realitas melalui budaya dan kodenya, konvensi, mitos, dan praktik ideologisnya yang spesifik untuk media tersebut. Melalui film, masyarakat dapat belajar mengembangkan budayanya sendiri melalui sifatnya yang refleksi atau cerminan, dan film dapat terus tumbuh

berkembang dengan inovasi - inovasi baru dengan mengadopsi berbagai tema kehidupan masyarakat dan pemberdayaan masyarakat (Himawan, 2017).

Media pembelajaran atau pendidikan baru - baru ini mengalami perkembangan yang sangat pesat salah satunya melalui film. Dapat diartikan bahwa media pembelajaran merupakan alat untuk membantu proses pembelajaran, tidak hanya itu, media pembelajaran dianggap sebagai sumber pembelajaran yang dapat membantu civitas akademika untuk memperkaya pengetahuan siswa dan membantu memperjelas makna dari informasi yang disampaikan. Menurut Gagne dan Briggs, "Media pembelajaran meliputi alat-alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi bahan ajar, antara lain buku, tape recorder, tape, videotape, kamera, video recorder, slide (bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dll dan komputer". Salah satu ciri media pembelajaran atau pendidikan adalah media tersebut memuat dan memberikan pesan atau informasi kepada penerimanya. (Arsyad, 2009). Menurut (Trianton, 2013) Menekankan bahwa media film adalah "alat penghubung berupa film; media massa adalah alat komunikasi, seperti radio, televisi, surat kabar, majalah, yang memberikan informasi kepada dan mempengaruhi pikiran khalayak." (Trianton, 2013).

Penggunaan media film sebagai media pembelajaran atau sumber belajar dapat membantu masyarakat untuk membangun komunikasi serta interaksi yang lebih hidup, sehingga dapat menyampaikan informasi yang ada di dalamnya dengan lebih baik dan sempurna (Widiani, 2018). Kemudian, film merupakan perwujudan dari realitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan, masa lalu, masa kini dan masa depan yang begitu luas. Demikian pula, pesan yang disampaikan melalui film bisa berpengaruh, menghasilkan efek yang melayani tujuan tertentu. Niat untuk mempengaruhinya jelas dan langsung.

2.2.3. Karakter Dalam Film

(Dewojati, 2014) mengungkapkan bahwa karakter seringkali bersifat dan memiliki kualitas khusus. Karakter tidak hanya berbentuk kognisi karakter yang ditampilkan melalui usia karakter, penampilan, pakaian, ritme atau ritme, dll, tetapi juga sikap dan batin karakter. Setiap karakter yang ada pada sebuah drama selalu berhubungan erat dengan karakter lainnya. Dalam drama, karakter selalu berkaitan

erat dengan karakter satu sama lain. Tokoh merupakan seseorang yang diekspresikan dalam sebuah karya naratif atau dramatik yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas dan kecenderungan moral tertentu, seperti yang diungkapkan dalam kata-kata dan tindakan.

Menurut Santosa, (Wahyuningtyas & Santosa, 2012) Karakter merupakan jenis tokoh yang akan dimainkan, sedangkan penokohan adalah sebuah proses kerja memerankan tokoh dalam sebuah naskah. Penokohan ini biasanya mendahului analisis tokoh agar dapat berfungsi. Menurut (Wahyuningtyas & Santosa, 2012), jenis karakter dalam teater ada empat macam, yaitu *flat character*, *round character*, teatrical, dan karikatural.

1. *Flat Character* (Perwatakan Dasar)

Karakter datar adalah karakter datar yang ditulis oleh penulis skenario, biasanya dalam warna hitam dan putih. Tokoh-tokoh dalam lakon adalah kepribadian orang-orang yang berkembang dengan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan kepribadian harus mengacu pada orang. Akumulasi dan pertumbuhan pengalaman dan interaksi orang. Penulis skenario adalah orang-orang yang memiliki dunianya sendiri, yaitu dunia fiksi, ketika membentuk karakter, mereka dapat dengan bebas menentukan perkembangan karakter. Penulisan tokoh datar ini tidak mengalami perkembangan status emosional atau sosial lakon. Karakter datar sering ditemukan dalam peran yang kurang penting atau pendukung, tetapi dibutuhkan dalam drama.

2. *Round Character* (Perwatakan Bulat)

Tokoh bulat adalah tokoh yang watak dalam lakon telah berubah dan berkembang. Perkembangan dan perubahan ini mengacu pada perkembangan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini membuat karakter menjadi menarik hingga mampu menggerakkan jalan cerita. Karakter ini pada dasarnya memiliki protagonis, baik protagonis atau penjahat.

3. Teatrikal

Drama adalah karakter yang tidak biasa, unik dan lebih simbolis. Karakter dramatis yang sesekali muncul dalam drama realis, tetapi sering muncul dalam drama klasik non-realis. Angka ini tidak lain adalah seseorang, seperti psikologi sosial, suasana, dan situasi zaman.

4. Karikatural

Karakter komik tidak wajar, dan sering sarkastik. Karakternya sengaja dibentuk, menyeimbangkan kesedihan dan humor, ketegangan dan kegembiraan. Tokoh kartun ini dapat berupa tokoh dialog, bentuk perilaku, atau bahkan gabungan kata dan perbuatan. Wahyuningtyas dan Santosa membagi tokoh dalam cerita menjadi tokoh sentral, tokoh tambahan, protagonis dan tokoh tambahan. Protagonis adalah tokoh yang mengutamakan cerita. Dialah tokoh yang paling tahu, baik pelaku maupun objek kejadiannya (Wahyuningtyas & Santosa, 2012). Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral statusnya dalam cerita akan tetapi kehadirannya sangat dibutuhkan untuk mendukung tokoh sentral. Tokoh dalam drama mengacu pada watak (sifat-sifat pribadi seorang pelaku, sementara aktor atau pelaku mengacu pada peran yang bertindak atau berbicara dalam hubungannya dengan alur peristiwa (Wahyuningtyas & Santosa, 2012).

1. Protagonis

Protagonis adalah pemeran utama yang menjadi *center* atau pusat cerita. Peran ada untuk menanggulangi masalah yang muncul dalam mencapai tujuan. Masalah bisa datang dari karakter lain, dari alam, atau dari ketidakmampuannya sendiri. Karakter ini juga menentukan kemana perginya arah cerita.

2. Antagonis

Antagonis merupakan peran musuh, dikarenakan ia sering menjadi rival yang menyebabkan pertengkaran atau sebuah konflik. Protagonis dan antagonis harus membiarkan pertarungan, dan konflik harus berkembang ke klimaks. Penjahat harus memiliki kepribadian yang kuat dan kontradiktif dengan protagonis.

Pada film Cruella, karakter Estella (Cruella) merupakan karakter Antagonis. dalam sebuah film biasanya karakter Antagonis biasanya menjadi penentang dan konflik cerita. Antagonis sering menjadi seorang penjahat atau hal lainnya yang merupakan konflik dengan protagonis. Antagonis pada dasarnya bersifat jahat dan kejam serta seringkali menimbulkan nilai-nilai negatif. Karakter yang dimainkan oleh Cruella merupakan karakter yang pendendam, jahat, ambisius, perfeksionis, egois dan narsistik.

2.2.4. Representasi Tokoh Perempuan Dalam Film

Menurut Fakih, perempuan adalah seseorang yang memiliki sistem reproduksi seperti rahim, jalan lahir, alat pemijahan, vagina, dan alat menyusui. Wanita secara alami dianggap lembut, cantik, penyayang dan keibuan (Fakih, 2012). Citra perempuan Indonesia terutama digunakan oleh industri media, serta isu-isu patriarki, seksisme, pelecehan dan pola kerja kekerasan. Berbagai isu terkait perempuan telah muncul di media, termasuk kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan seksual, pemerkosaan, perdagangan manusia, bahkan pembunuhan. Sektor ini seringkali memanfaatkan kehadiran perempuan di sektor publik untuk memperlancar kegiatan bisnis. Hal ini dapat ditemukan dalam iklan, acara TV dan film yang sebagian besar memasarkan perempuan sebagai pecandu seks (Anshori, 2016).

Televisi Hollywood di tahun 70-an menggambarkan wanita sebagai karakter tangguh seperti Charlie's Angels, Wonder Woman, dan petugas polisi. Namun, karakter wanita yang ditampilkan distereotipkan sebagai wanita kulit putih yang cantik dan langsing (Byerly & Ross, *Women and Media : A Critical Introduction*, 2019) Beberapa serial televisi menampilkan karakter wanita yang sukses, memfokuskan cerita pada pengejaran kegembiraan, cinta, dan seks. Berbagai penggambaran pria dan wanita di tahun 2000-an muncul dalam berbagai genre film, mulai dari film superhero hingga komedi. Meskipun demikian, protagonis masih didominasi oleh laki-laki atas perempuan. Banyak dari karakter pria ini masih dianggap sebagai penyelamat wanita. Pada saat yang sama, pahlawan wanita harus menarik dan merupakan kebiasaan untuk terlebih dahulu memahami

daya tarik wanita. (Byerly & Ross, *Women and Media : A Critical Introduction*, 2019).

2.2.5. Trauma Masa Kecil

Dalam realita kehidupan sehari-hari, kita mungkin tidak asing mendengar dan bahkan mengucapkan kata “trauma”. Inilah yang dikatakan orang ketika mereka menghadapi masalah yang kita hadapi, berulang kali, berturut-turut, yang membuat kita tidak berdaya untuk menghadapi, menangani, dan mengatasinya. Trauma adalah keadaan mental atau perilaku abnormal akibat stres masa lalu. Trauma terjadi ketika seseorang tidak memiliki kendali atas peristiwa yang dialaminya. Trauma adalah kejutan yang kuat dan pengalaman menyakitkan yang melampaui situasi stres yang dialami manusia dalam kondisi normal. Secara umum, kondisi trauma yang di alami setiap manusia yang dipengaruhi oleh berbagai situasi dan kondisi, di antaranya yaitu :

1. Pengalaman/peristiwa alam (bencana alam), seperti contohnya gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, dan angin topan.
2. Pengalaman di kehidupan sosial (psiko-sosial), seperti pola asuh yang tidak benar, mendapatkan sesuatu yang tidak adil, mengalami penyiksaan baik secara fisik maupun secara psikis, di teror, mengalami tindakan kekerasan, mengalami peristiwa yang merugikan seperti perampokan.
3. Pengalaman langsung atau tidak langsung, seperti melihat sendiri, mengalami sendiri secara langsung dan pengalaman orang lain (tidak langsung). Dalam kajian psikologis terdapat beberapa jenis trauma yang dikategorikan sesuai dengan penyebab dan sifat terjadinya trauma, yaitu trauma psikologis, trauma neurosis, trauma psikosis dan trauma *diseases*.

a. Trauma Psikologis

Trauma ini terjadi sebagai penyebab peristiwa atau pengalaman anomali, spontan atau tiba-tiba pada seseorang yang tidak mampu mengendalikannya, dan seringkali mengganggu fungsi resiliensi seseorang. Jenis kelebihan beban traumatis ini dapat mempengaruhi semua orang secara fisik dan mental.

b. Trauma *Neurosis*

Trauma ini dapat digambarkan sebagai jenis penyakit yang terjadi pada sistem saraf pusat (otak) manusia akibat benturan dengan benda keras atau benturan di kepala. Artinya kondisi otak seseorang sedang mengalami pendarahan, peradangan, dll. Pasien dengan jenis trauma ini sering menjadi tidak sadar atau tidak sadar untuk sementara.

c. Trauma *Psychosis*

Psikosis traumatis adalah gangguan yang disebabkan oleh kondisi atau masalah fisik seseorang. Gangguan yang menyebabkan syok atau gangguan emosi, amputasi, dan lain-lain. Pada titik tertentu, penyakit mental ini biasanya terjadi akibat memikirkan pengalaman/peristiwa yang dialami dan dapat menyebabkan histeria dan fobia.

d. Trauma *Diseases*

Jenis penyakit mental ini dianggap oleh psikiater dan profesional medis sebagai penyakit yang dihasilkan dari rangsangan eksternal yang seseorang secara spontan atau berulang kali terpapar kecanduan, serangan, terorisme, ancaman, dan lain-lain.

2.2.6. Dimensi Trauma Masa Kecil

Apa yang dapat diartikan sebagai pengalaman masa kecil yang sulit, atau pengalaman masa kecil yang negatif, adalah alat ukur yang digunakan untuk mengamati peristiwa traumatis yang dialami anak berdasarkan pengalaman masa lalu. Pengukuran ini mengkaji kejadian trauma masa kecil (Sahmsa, 2018). Pengalaman masa kecil yang buruk yang dapat dilihat ACE seringkali merupakan akibat dari stres yang berlebihan dan peristiwa traumatis yang berbahaya pada anak-anak, termasuk dunia kriminal. Disfungsi juga dapat terjadi dalam keluarga di mana anak-anak menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga atau tumbuh dengan keluarga yang menggunakan obat-obatan terlarang. ACE dikaitkan dengan

perkembangan dan penyebaran berbagai masalah kesehatan manusia, termasuk yang terkait dengan penyalahgunaan zat (Hughes, Loey, Quigg & Bellis, 2016).

ACE sering digunakan oleh anak-anak yang pernah mengalami peristiwa terkait kekerasan di komunitas mereka atau di rumah. Pengalaman buruk yang terjadi pada manusia sangat merugikan kognisi anak. Ia berkembang dari waktu ke waktu dan secara otomatis membentuk kepribadian anak (Samhsa, 2018). Alat ukur ini dapat digunakan karena dapat mengidentifikasi pengalaman masa lalu yang berbahaya bagi anak dan banyak asosiasi dengan kekerasan terhadap anak. Contohnya antara lain kekerasan orang tua, kekerasan lingkungan, kekerasan seksual terhadap anak, dan beberapa jenis kekerasan lainnya (Centers for Disease Control, 2012).

Dimensi Trauma menurut <i>Adverse Childhood Experiences</i>	
<i>Physical Abuse</i>	Trauma ini adalah dimana anak terlibat pada kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, pada lingkungan keluarga dalam rumah tangga, seperti pada keluarga yang <i>broken home</i> . Sang anak mendapatkan perlakuan fisik, sehingga anak mengalami tekanan dan <i>stress</i> berlebihan yang mengakibatkan trauma pada masa lalunya (Larkin, Vincent, & Robert, 2014).
<i>Parental Separation</i>	Menjadi salah satu dimensi pada anak yang kedua orang tuanya mengalami perpisahan dimana anak merasa bimbang untuk memilih mana yang ia ikuti (Anda, Dong, Brown, Felitti, Giles, Perry, Edwards, Dube, 2009).
<i>Sexual Abuse</i>	Kekerasan seksual salah satu trauma yang dominan terjadi pada anak dimana ia mengalami pelecehan atau melakukan pelecehan terhadap orang lain. (Edwards, Freyd, Dube, Anda, dan Felitti, 2012).
<i>Emotional Abuse</i>	Trauma yang dialami oleh anak pada lingkungan sekitar, dimana anak tersebut dikucilkan atau dirundung oleh teman-temannya sehingga ia mengalami <i>stress</i> pada lingkungan sekitar.
<i>Alcohol Misuse</i>	Trauma ini dialami oleh beberapa anak dimana anak tersebut mempunyai orang tua yang terlibat dalam penyalahgunaan minuman keras sehingga tidak memperhatikan kondisi anak serta anak tidak mendapatkan perhatian sepenuhnya dari orang tua.
<i>Drug Misuse</i>	Biasanya terjadi pada seorang anak karena anak tersebut mempunyai pengalaman yang tidak baik yang berhubungan dengan obat-obatan, contohnya seorang anak yang dipaksa untuk mengkonsumsi obat-obatan oleh teman temannya, anak tersebut tidak bisa menolak sehingga anak tersebut terjerat kedalam dunia obat-obatan (Anda, Brown, Felitti, Dube, Giles, 2008).
<i>Mental Illness</i>	Penyakit mental menjadi dapat dikategorikan menjadi dimensi pada trauma dimana anak tersebut mempunyai permasalahan kognisi secara genetik, pada beberapa hal anak tersebut tidak bisa membedakan mana yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.
<i>Domestic Violence</i>	Kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga juga menjadi salah satu dimensi pada trauma karena ini biasanya terjadi berhubungan dengan kekerasan yang dilakukan pada Anak terhadap lingkungan sekitarnya (Brown, 2009).

Gambar 2. 1. Dimensi Trauma Menurut *Adverse Childhood Experiences*

Sumber : Vincent Felitti, Robert Anda (1998)

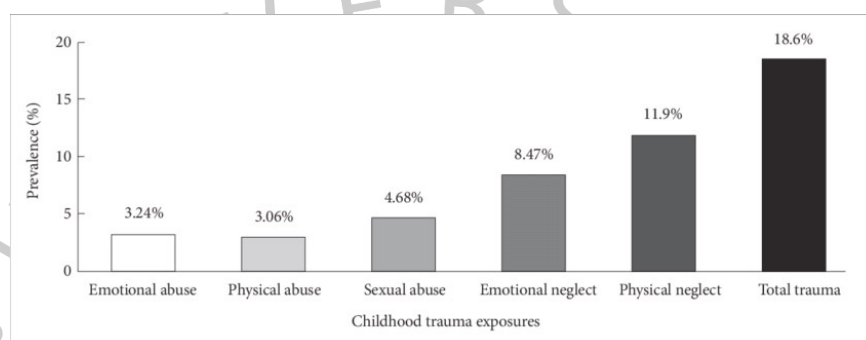
Seperti pada gambar 2.2. diatas, beberapa trauma dapat menurut *Adverse Childhood Experience* terbagi menjadi 8 dimensi meliputi *physical abuse, sexual abuse, domestic violence, emotional abuse, parental separation, alcohol misuse, drug misuse, mental illness*.

Tabel 2. 2. Tabel Indikator dan Definisi Operasional 1

No.	Kategori Trauma Masa Kecil	Indikator
1.	<i>Physical Abuse</i>	Kekerasan yang dilakukan oleh orang tua (memukul, menampar, hukuman fisik, menyakiti hingga luka).
2.	<i>Parental Separation</i>	Bimbang untuk memilih pihak Ibu/Ayah pada saat kedua orang tua mengalami perpisahan.
3.	<i>Sexual Abuse</i>	Bersifat menyerang, mengintimidasi atau bentuk komunikasi lain berupa bahasa, suara, bahasa tubuh yang bersifat seksual. Kontak atau tindakan seksual yang tidak diinginkan. Menunjukkan gambar yang menyinggung, termasuk pornografi dan gambar lainnya yang tidak sopan.
4.	<i>Emotional Abuse</i>	Perundungan (<i>Bullying</i>). Meremehkan, Merendahkan, Mencaci, Mengancam, Mengintimidasi, dan Mengabaikan. Kekerasan verbal, mental, dan psikologis.
5.	<i>Mental Illness</i>	Sedih berkepanjangan. Permasalahan kognisi secara genetik. Tidak bisa mengontrol diri.
6.	<i>Alcohol Misuse</i>	Orangtua terlibat dalam penyalahgunaan minuman keras. Anak tidak mendapatkan perhatian. Pengabaian anak.
7.	<i>Drug Misuse</i>	Dipaksa mengkonsumsi obat-obatan Penyalahgunaan obat-obatan hingga berpengaruh pada perilaku sosial.
8.	<i>Domestic Violence</i>	Kekerasan dalam rumah tangga.

	Mendapat perlakuan kasar dari orang rumah atau lingkungan sekitar.
--	--

Sesuai dengan tabel 2.2. diatas, terdapat delapan kategori Trauma Masa Kecil menurut *Adverse Childhood Experiences*. Pertama yaitu *physical abuse*, yang kedua *sexual abuse*, yang ketiga *domestic violence*, yang keempat *emotional abuse*, yang kelima *parental separation*, yang keenam *alcohol misuse*, yang ketujuh *drug misuse*, dan yang kedelapan *mental illness*.



Gambar 2. 2. The Prevalence of Childhood Trauma in The Present Sample

Sumber : Psychiatry Investigation, Researchgate.net)

Trauma adalah trauma, tetapi mudah dikaitkan dengan jaringan otak. Trauma dapat terjadi ketika sumber daya internal dan eksternal tidak mampu merespon ancaman eksternal. Pada saat yang sama, menurut Sandra L. Bloom, orang ini telah menunjukkan bahwa trauma itu sendiri tidak membahayakan individu, tetapi respons fisik dan mental individu terhadap peristiwa traumatis dan respons uniknya trauma masa kecil yang umum dialami meliputi kekerasan non-verbal (fisik), pelecehan seksual, pelecehan psikologis, penolakan fisik, penolakan emosional, dan kekerasan saksi (Minzenberg & Poole, 2016). akibat dari trauma anak seringkali berbeda dan dapat bervariasi dari orang ke orang, orang yang pernah mengalami jenis trauma yang sama dan seorang remaja memiliki orang yang pernah mengalami jenis trauma yang sama, mungkin terpengaruh secara berbeda (Klykylo & Kay, 2012).

Trauma masa lalu seorang anak dapat menjadi alasan seorang anak untuk melakukan kejahatan karena ia merasa bahwa masalah masa lalu yang tidak menyenangkan mempengaruhi emosinya saat ini. Jadi anak-anak bisa menyalahkan masa lalu yang kelam dan buruk dengan membuat mereka merasa

tidak berdaya. Namun, mereka mungkin enggan untuk melepaskan masa lalu yang kelam atau buruk dari ingatan mereka. Bagi sebagian orang, sulit untuk melupakan bahwa balas dendam, kebencian, dan luka mempengaruhi pikiran seseorang. Mereka sering merasa sulit untuk menyakiti atau melepaskan kebencian atau dendam, terutama ketika peristiwa itu sangat menyakitkan bagi mereka. Dari sini Anda dapat melihat bahwa itu bisa menjadi traumatis bagi anak Anda. Jadi, Anda dapat mengetahui apakah anak Anda mengalami trauma, apakah trauma tersebut mengakibatkan kejahatan, atau apakah orang tua, teman, atau siapa pun di sekitar anak Anda pernah melakukannya di masa lalu.

1. Kekerasan Emosional (Emotional Abuse)

Dalam kasus pelecehan psikologis yang ekstrem, anak-anak belajar bahwa dunia adalah tempat yang berbahaya bagi mereka. Moffat mengatakan dia tidak percaya. Di sekolah, lingkungan rumah yang penuh kekerasan, dan lingkungan yang penuh kasih sayang, mereka tidak dapat dengan mudah menerima karunia cinta. Untuk dia. Efek jangka panjang dari pelecehan psikologis dapat dilihat dalam hubungan antara anak-anak dan orang lain selama masa remaja dan dewasa. Anak-anak dapat kehilangan semua harapan untuk hubungan normal dan menjadi antisosial (Giere & Barton, 2013). Kekerasan psikologis diketahui berdampak negatif pada anak, sedangkan efek negatif kekerasan psikologis pada anak sudah banyak diketahui, namun angka kejadian kekerasan tetap tinggi (Giere & Barton, 2013).

2. Gangguan Kesehatan Mental (Mental Illness)

Ketika mendefinisikan kesehatan mental, budaya memiliki pengaruh besar pada status kesehatan mental seseorang. Apa yang diterima dalam satu budaya bisa menjadi aneh dan tidak biasa di budaya lain, dan sebaliknya (Sias, 2016) kesehatan mental berarti orang tidak bersalah pada dirinya sendiri, memiliki harga diri yang realistis, dapat menerima kelemahan dan kelemahannya, dan menjalani hidupnya dalam menghadapi masalah serta mampu menerima kekurangan atau kelemahan

diri sendiri, mampu menghadapi masalah dalam hidup untuk puas dalam kehidupan sosialnya, untuk bahagia dalam hidupnya (Pieper & Uden, 2013).

The American Psychological Association (APA) (Chatam, 2017) mendefinisikan kesehatan mental sebagai: "Kesehatan mental adalah manifestasi dari penyesuaian yang berhasil atau tidak adanya psikopatologi, dan digambarkan sebagai mental, emosional, perilaku, dan sosial seseorang". Sehingga dapat disimpulkan bahwa orang tersebut dalam keadaan sakit atau sehat jiwa. Sehat jika tidak mengalami gangguan jiwa sedikitpun, dan jika mengalami gangguan jiwa tergolong sakit. Dengan kata lain, sehat dan sakit jiwa bersifat nominal sehingga dapat dibedakan berdasarkan golongan.

2.2.7. Dampak Trauma Masa Kecil

Menurut Minzenberg, Poole, dan Vinogradov (2016), trauma masa kanak-kanak mencakup banyak aspek seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, pelecehan psikologis, penolakan fisik, penolakan emosional, dan kekerasan saksi. Peristiwa yang terkait dengan aspek-aspek tersebut memiliki dampak yang kuat pada trauma masa kanak-kanak dan secara alami mempengaruhi kehidupan individu. Trauma tidak boleh diremehkan, apalagi diabaikan. Tidak seperti fobia, Susan Wright menunjukkan bahwa trauma dapat dihindari karena orang yang pernah mengalami trauma selalu hidup dengan masa lalu. Ketika seseorang menderita fobia ular, orang tersebut hanya menghindari melihat atau bahkan menyentuh binatang itu (Minzenberg & Poole, 2016).

Namun pada seseorang yang pernah mengalami trauma, bahkan jika kejadian tersebut sudah tidak dialami kembali dan tidak dapat dilihat dan didengar, terkadang secara tidak sengaja perintah otak bawah sadar membuat ulang kejadian tersebut yang berdampak pada teror mendadak. Berdasarkan hal tersebut tentunya seseorang yang pernah mengalami trauma akan kesulitan untuk menghindari perasaan yang dirasakannya, walaupun tidak melihat atau mendengar apapun yang berhubungan dengan trauma yang dialaminya. Namun, sistem kerja bawah sadar saja sudah mampu membuat individu merasa seolah-olah merasakan ketakutan dan teror itu lagi. Trauma anak itu sendiri sering memungkinkan seseorang untuk

melihat realitas pengalaman masa kecil mereka dan mempengaruhinya saat mereka tumbuh dewasa. Ini mempengaruhi bagaimana seseorang berinteraksi dengan diri sendiri dan orang lain, dan tentu saja bagaimana seseorang membuat keputusan dalam hidupnya. Anak yang sering mengalami trauma sejak dini cenderung tumbuh menjadi anak yang depresi. Menurut *International Society for Post-Traumatic Stress (ISTSS)*, efek trauma masa kanak-kanak pada orang dewasa memiliki implikasi yang signifikan bagi kesehatan mental, mental dan fisik.

1. Dampak Emosional

Orang-orang yang mengalami trauma masa kecil jenis kekerasan emosional memiliki dampak pada kondisi kesehatan emosionalnya seperti mudah timbul perasaan cemas, khawatir, merasa malu, perasaan bersalah, tidak berdaya, putus asa, sering mengalami kesedihan, dan cenderung menjadi seseorang yang pemarah.

2. Dampak Mental

Dampak trauma masa kecil juga berpengaruh pada kondisi Kesehatan mental dengan tingkatan yang lebih tinggi seperti mengalami rasa kecemasan yang berlebihan, depresi, bunuh diri, berpotensi menyakiti diri sendiri (*self harm*), mengalami PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) atau gangguan stress pasca trauma, penyalahgunaan obat terlarang, menjadi pecandu alkohol, dan kesulitan dalam membangun suatu hubungan dengan seseorang.

3. Dampak Fisik

Dampak trauma masa kecil mempengaruhi kondisi Kesehatan fisik seseorang yang mengalami trauma. Biasanya, seseorang yang memiliki trauma semasa kecilnya memiliki kesulitan dalam mengatur emosi mereka hingga berdampak pada kondisi fisiknya dikarenakan kesulitan untuk tidur, menurunnya fungsi kekebalan tubuh hingga meningkatkan resiko sejumlah penyakit fisik sepanjang masa dewasa.

Tabel 2. 3. Tabel Indikator dan Definisi Operasional 2

No.	Kategori Dampak Trauma Masa Kecil	Indikator
1.	Dampak Emosional	Perasaan cemas Khawatir Merasa malu Perasaan Bersalah Tidak Berdaya Putus Asa Sering mengalami Kesedihan Pemarah
2.	Dampak Mental	Kecemasan berlebihan Depresi Menyakiti Diri Sendiri (<i>selfharm</i>) PTSD (<i>Post-Traumatic Stress Disorder</i>) Penyalahgunaan Obat Terlarang Pecandu Alkohol Kesulitan membangun hubungan dengan seseorang
3.	Dampak Fisik	Kesulitan Tidur Menurunnya fungsi kekebalan tubuh Penyakit fisik sepanjang masa dewasa

Sesuai dengan tabel diatas, Menurut *International Society for Traumatic Stress Studies* (ISTSS) Kategori Dampak Trauma Masa Kecil terbagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. Dampak Emosional

- a. Perasaan cemas
- b. Khawatir
- c. Merasa malu
- d. Perasaan Bersalah
- e. Tidak Berdaya
- f. Putus Asa
- g. Sering mengalami Kesedihan
- h. Pemarah

2. Dampak Mental

- a. Kecemasan berlebihan
- b. Depresi
- c. Menyakiti Diri Sendiri (*self harm*)
- d. PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*)
- e. Penyalahgunaan Obat Terlarang
- f. Pecandu Alkohol
- g. Kesulitan membangun hubungan dengan seseorang

3. Dampak Fisik

- a. Kesulitan Tidur
- b. Menurunnya fungsi kekebalan tubuh
- c. Penyakit fisik sepanjang masa dewasa

2.3. Kerangka Berpikir

Gambar 2. 3. Kerangka Berpikir

